

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai potensi besar dalam bidang pariwisata yang dikenal oleh para wisatawan lokal ataupun mancanegara. Selain memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik wisatawan, potensi pariwisata juga tidak terlepas dari keberagaman budaya dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Namun, dibalik kekayaan budaya tersebut, Bali juga memiliki realitas sosial yang multikultural, terutama di wilayah Karangasem. Karangasem dikenal sebagai kawasan tempat tinggal masyarakat heterogen secara agama dan budaya, dalam hal ini keberagaman agama dan etnis hidup secara berdampingan dalam satu kesatuan geografis. Berbeda dengan citra umum Bali yang sering diasosiasikan dengan homogenitas budaya Hindu-Bali, Karangasem justru menunjukkan dinamika sosial yang lebih kompleks dan heterogen.

Keberadaan masyarakat multikultural di Karangasem terepresentasi secara konkret dari kehidupan masyarakat multikultural dalam skala komunitas yang lebih kecil namun sangat dinamis pada salah satu desa yang ada di Karangasem, yakni Desa Bukit. Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai struktur sosial masyarakat Desa Bukit, berikut merupakan data demografis yang menunjukkan komposisi penduduk berdasarkan agama serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan adat di Desa Bukit:

Tabel 1.1 Komposisi Masyarakat Desa Bukit, Karangasem berdasarkan Agama dan Etnis

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	n	%	n	%
1	Islam	1939	35,96%	955	17,71%	984	18,25%
2	Kristen	3	0,06%	2	0,04%	1	0,02%
3	Hindu	3450	63,98%	1753	32,51%	1697	31,47%
	Jumlah	5392	100,00%	2710	50,26%	2682	49,74%
	Belum Mengisi	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
	Total	5392	100,00%	2710	50,26%	2682	49,74%

Sumber: Profil Desa Bukit dan Observasi Lapangan

Data ini menunjukkan bahwa keragaman di Desa Bukit tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga fungsional. Hal ini dikarenakan setiap kelompok memiliki ruang untuk berpartisipasi secara merata dalam kehidupan komunal. Hal inilah yang menjadi latar penting bagi keberlangsungan tradisi dan adat istiadat, yang dapat mempererat interaksi antara umat Hindu (*Nyama Bali*) dan umat Islam (*Nyama Sasak*) di Desa Bukit yang tidak hanya terjadi dalam ranah sosial sehari-hari, tetapi juga terwujud dalam kerjasama budaya yang erat, salah satunya melalui pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung*.

Secara etimologi, tradisi adalah sebuah kebiasaan yang memiliki nilai magis-religius dalam kehidupan masyarakatnya, dalam hal ini mencakup terkait pelaksanaan, norma, serta hukum yang mengikat sebagai sebuah sistem dalam mengatur tindakan sosial yang ada dimasyarakat (Putra, 2022). Dalam perspektif sosiologi, tradisi juga dipercaya sebagai suatu tindakan berulang-ulang yang diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam ruang lingkup masyarakat,

serta memiliki mekanisme yang dapat membantu dalam mengembangkan pribadi dari anggota masyarakatnya (Susanti & Lestari, 2021). Dalam pengertian masyarakat secara umum di Bali, tradisi *Nyegara Gunung* merupakan bagian penting dari rangkaian upacara *Ngaben* yang termasuk dalam upacara *Pitra Yadnya*. Sebagaimana disebutkan (Jyoti, 2010:4) dalam bukunya *Fungsi Tirta Pengentas dalam Upacara Ngaben, Bagaimana kaitannya dengan Sungai Gangga* menyebutkan bahwa dalam prosesi pembakaran layon (jenazah) merupakan titik awal pelepasan roh dari unsur duniawi tersebut, agar dapat disucikan dan bersatu kembali dengan sang pencipta, upacara *Ngaben* sendiri bertujuan untuk melepaskan *atma* (roh) dari ikatan unsur *Panca Mahabhuta: akasa* (eter), *bayu* (udara), *Teja* (Api), *Apah* (air), dan *pertiwi* (tanah). Namun, proses penyucian roh tidak berhenti dalam prosesi pembakaran saja, (Yogantara, 2023) menyebutkan bahwasannya tradisi masyarakat Hindu Bali memandang dalam penyempurnaan perjalanan roh, harus dilaksanakan serangkaian ritual lanjutan yang melibatkan dua elemen sakral dalam kosmologi Bali yakni *segara* (laut) dan gunung.

Secara mendasar, tradisi *Nyegara Gunung* merupakan bagian dari ritual umat Hindu Bali yang bertujuan untuk menghantarkan roh leluhur menuju surga dan sebagai pengejawantahan usaha spiritual dalam memperoleh *Tirta Amerta*, yakni air suci kehidupan (Suarmini, 2020). Upacaranya sendiri umumnya divisualkan di tepi pantai atau *segara* (laut), karena laut dimaknai secara filosofis sebagai sumber kehidupan yang sakral (Agung dkk., 2021). Dalam hal ini, *segara* dilambangkan sebagai *Predhana* (perempuan), sedangkan *gunung* sebagai simbol *purusa* (laki-laki) yang mencerminkan keseimbangan antara unsur feminim dan maskulin dalam semester (Sudarsana, 2018). Lebih lanjut, Agung dkk, (2021)

menjelaskan bahwa laut dan gunung yang menjadi titik utama ritual *Nyegara Gunung* berkorelasi dengan bagian bawah dan atas tubuh manusia, yakni laut dilambangkan sebagai kaki dan gunung sebagai kepala yang mempresentasikan tentang hubungan mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Dengan demikian, upacara *Nyegara Gunung* tidak hanya memiliki makna religius, namun juga mencerminkan keseimbangan spritual melalui simbolisme laut dan gunung, yang dalam kosmologi Bali melambangkan harmoni antara unsur *purusa* dan *pradhana*, serta nilai dualitas dalam kehidupan seperti sekala-niskala dan rwa bhineda (Jendra, 2019).

Pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit, Karangasem menunjukkan keunikannya sendiri yang berbeda dengan pelaksanaan *Nyegara Gunung* pada umumnya di Bali. Prosesi upacara di desa ini memperlihatkan perbedaan dalam bentuk dan makna yang lebih luas, terutama dalam penggabungan unsur budaya, agama, dan solidaritas sosial (Putra, 2022). Dalam (Agung, 2021) menjelaskan bahwasannya tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit merupakan acara tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah dan rahmatnya, khususnya terhadap hasil bumi yang melimpah dengan ritual membawa buah-buahan atau hasil bumi yang disebut *Pajegan* menuju Pura Puncak Lempuyang Luhur. Nilai solidaritas dan toleransi terlihat jelas dalam tradisi ini, Selanjutnya dalam kajiannya (Yuliani, 2019) menyebutkan bahwasannya solidaritas terjalin ketika *Nyama Sasak* (umat islam) dengan penuh kesadaran menunggu *Nyama Bali* (umat hindu) yang harus singgah terlebih dahulu untuk melakukan persembahan atau meminta izin di Pura Bagus dan dilanjutkan dengan bersama-sama baik dari umat muslim maupun hindu untuk melanjutkan perjalanan atau

prosesi *melasti* ke Pantai Ujung untuk menghaturkan *pajegan* sebagai penutup ritual bersama. Namun, pada tahap akhir prosesi, terjadi pemisahan secara simbolis berdasarkan keyakinan masing-masing. *Nyama Bali* yang merupakan mayoritas pemeluk Hindu melakukan persembahyangan di Pura Segara Lingga Yoni, sedangkan *Nyama Sasak* atau umat islam berziarah makan ke tokoh spiritual yakni Sunan Mumbul atau Datuk Mas Pakel yang letaknya tidak jauh dari Pura Segara (Suarmini, 2018). Tradisi ini telah dilaksanakan sejak masa Kerajaan Karangasem dan masih terus dilestarikan oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini, sebagai bagian dari warisan budaya dan religius yang dijaga dengan baik oleh masyarakat (Darmawan, 2018). Sejalan dengan itu, masyarakat Desa Bukit menunjukkan kemampuan dalam menjalankan tradisi yang tidak hanya merefleksikan dimensi spiritual, tetapi juga memperlihatkan sinergi antara agama dan budaya yang diwariskan oleh leluhur, serta membentuk kehidupan sosial yang harmonis (Purnama, 2022).

Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Bukit sangat menjaga konsistensi kekeluargaan dan solidaritas sosial yang berakar pada peradaban Bali Kuno. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak I Ketut Sukantara selaku Bendesa Adat Desa Bukit yang menuturkan bahwasannya:

“Hubungan yang terjalin antara *Nyama Sasak* dan *Nyama Bali* memang sudah terjalin sejak lama, hal ini didukung oleh Babad Lombok dan Babad Seleparang dengan pernyataan bahwa Kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan Kerajaan Seleparang dan Kerajaan Pejanggi pada tahun 1692. Selain itu, Kerajaan Karangasem bukan hanya melakukan intervensi tetapi turut melakukan penyerangan dan membawa masyarakat Lombok ke Karangasem untuk dijadikan sebagai prajurit dan pembantu keraton Hal inilah yang mendasari rasa kekeluargaan dan solidaritas masyarakat Desa Bukit dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana, yang menekankan pada keseimbangan hubungan antara makrokosmos (alam semesta) dan

mikrokosmos (kehidupan individu dan komunitas) menjadikan itu semua sebagai identitas dari masyarakat kami, walaupun hidup dalam keberagaman. Hal tersebut menumbuhkan ikatan yang terjalin antara *gusti* dan *kawulo* yang ditorehkan dalam sebuah kesetiaan yang terjalin erat, hal ini bisa dilihat dari kesediaan masyarakat *Nyama Sasak* yang ada di Desa Bukit turut ikut adil dalam melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai *juru sapuh* dan *pengayah* pemikul Bende” (Informan Sukantara, 45 Tahun 15 April, 2025)

Adanya keterlibatan masyarakat di Desa Bukit telah dilakukan sejak zaman kerajaan, sehingga keberadaan pura dan tempat ibadah lainnya menunjukkan bahwa Desa Bukit telah lama menjadi pusat kegiatan spiritual dan tempat berkumpul, sehingga tercipta komunikasi yang baik antar masyarakat Islam (*Nyama Sasak*) dan Hindu (*Nyama Bali*) yang ada di Desa Bukit

Untuk menjaga eksistensi dari keberagaman dan nilai kekeluargaan, Desa Bukit sebagaimana disebutkan (Ali, 2019:91) dalam bukunya *Awal Mula Muslim di Bali (Kampung Lololan Jembrana Sebuah Entitas Kuno)*, menyebutkan bahwasannya dalam menerapkan pedoman hidup dalam kebersamaan seperti masyarakat Bali pada umumnya yaitu “*menyama braya*” yang menjadi sebuah tumpuan hidup dalam bermasyarakat. Pengimplementasian konsep *menyama braya* pada masyarakat Bukit biasanya pada saat terdapat kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, baik dari *Nyama Sasak* maupun *Nyama Bali* yang ada di Desa Bukit, seperti *metulung (ngoupin)*, *megibung*, *ngejot* dan kegiatan masyarakat lainnya yang dilakukan secara tulus ikhlas dengan tujuan untuk menjaga solidaritas dan kerukunan antar masyarakat (Ali, 2019:92).

Namun, seiring perkembangan zaman dan derasny arus globalisasi yang semakin pesat tentu memiliki dampak yang sangat signifikan dalam aspek kehidupan masyarakatnya (Adrian & Resmini, 2018). Perkembangan zaman yang

semakin maju sesungguhnya menimbulkan sisi negatif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan IPTEK yang semakin pesat dan berkaitan dengan arus komunikasi yang semakin berkembang menjadi salah satu dampak positif, namun dibalik itu terkikisnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat merupakan salah satu bentuk dampak negatif dari adanya sebuah kemajuan (Nurhasanah dkk, 2021). Dalam perkembangannya saat ini, Desa Bukit tetap mampu dalam mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, walaupun ada ditengah aruh perubahan zaman dan tantangan yang membuat masyarakat tetap harus melestarikan adat dari zaman ke zaman.

Desa Bukit mampu menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat warganya. Jika Dahulu, ketika ada upacara keagamaan atau tradisi di desa seluruh lapisan masyarakat ikut adil baik dari generasi muda hingga tetua yang ada di desa. Tetapi kini akibat dari arus modernisasi dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi adalah penurunan partisipasi akibat urbanisasi yang terjadi untuk mencari pekerjaan ke kota. hal ini sangat berdampak terhadap penekanan tingkat solidaritas masyarakat dalam *mebraya* atau *ngaturang ngayah* yang semakin terkikis, sehingga turut mempengaruhi makna dari kebersamaan dalam upacara tersebut. Perkembangan globalisasi telah membawa tantangan besar, termasuk menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan adat akibat perubahan pola kerja dan gaya hidup yang lebih individualistik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Gusti Ngurah Widnyana selaku Kepala Desa Bukit, Karangasem yang menuturkan bahwasannya:

“Aktivitas-aktivitas budaya maupun sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bukit saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Pengaruh globalisasi tentu menjadi dampak terjadinya penurunan ekonomi. Perubahan juga kami rasakan dari turunnya partisipasi untuk ikut berperan

adil dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti *ngaturang ngayah*, *menyama braya* dan kegiatan sosial lainnya dikarenakan memiliki kesibukan masing-masing, hal ini juga dipengaruhi banyaknya masyarakat yang mulai mencari pekerjaan di kota, karna menganggap lebih menguntungkan dibandingkan menjadi petani di Desa” (Infroman Widnyana, 56 Tahun 13 April 2025)

Beragam perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan adanya pengaruh terhadap menurunnya rasa solidaritas di tengah masyarakat. Walaupun demikian, masih ada tradisi yang tetap berperan dalam menjaga serta memperkuat ikatan solidaritas masyarakat Desa Bukit. Tradisi ini bertajuk pada wujud penghormatan kepada Tuhan, alam, dan leluhur yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat di Desa Bukit yang dilaksanakan oleh *Nyama Sasak* dan *Nyama Bali*. Tradisi ini menjadi bentuk pengabdian spiritual dan ekspresi rasa syukur atas limpahan hasil bumi, sekaligus berperan dalam pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Desa Bukit. Tradisi *Nyegara Gunung* dapat menyatukan dan menjaga kekuatan solidaritas masyarakat *Nyama Sasak* dan *Nyama Bali* di Desa Bukit yang hidup dalam keberagaman dan membentuk harmoni sosial antar masyarakat. Tradisi *Nyegara Gunung* berkaitan dengan suatu tatanan kosmis baik secara *sekala* maupun *niskala*, hal ini memiliki artian bahwa masyarakat setempat percaya bahwa dalam mencapai keseimbangan antara Tuhan, alam, dan leluhur maka melalui ritual antara laut (*segara*) dan gunung (*gunung*) diperlukan untuk menghormati leluhur dan wujud bakti pada sang pencipta atas hasil bumi yang melimpah.

Berdasarkan teori Solidaritas yang dikembangkan oleh Emile Durhkeim dalam (Nisa & Situmorang, 2024) menegaskan bahwa suatu hubungan yang dijalankan oleh manusia baik secara individu atau kelompok yang didasarkan pada

perasaan moral dan kesadaran kolektif, hal ini memiliki keterkaitan dengan munculnya rasa kepercayaan antara satu sama lain di tengah anggota masyarakat dan menciptakan solidaritas yang terjalin dan membuat adanya tanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut (Arif, 2020) menyatakan bahwa masyarakat sederhana cenderung memiliki perbedaan bentuk solidaritas dengan masyarakat modern pada umumnya. Berdasarkan pemaparan terkait tradisi *Nyegara Gunung* diatas dapat ditegaskan bahwa fenomena tersebut tergolong ke dalam solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dengan memiliki sifat-sifat dan pola normatif yang sama, dalam hal ini (Badriyah, 2023) menyebutkan bahwasannya solidaritas mekanik menekankan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan satu sama lain cenderung sangat percaya pada moralitas bersama yang dibangun. Sedangkan, solidaritas organik lebih dominan dianut oleh masyarakat modern yang cenderung hidup secara independen, dengan pembagian kerja yang jelas, serta nilai dan norma yang cenderung berbeda antara satu sama lain (Fathoni, 2024).

Saat ini, solidaritas dan sikap gotong royong yang ada dikalangan masyarakat sudah mulai terkikis, hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan IPTEK yang begitu pesat dan mempermudah segala bentuk aktivitas masyarakat. Namun, dalam penelitian ini solidaritas dan rasa kekeluargaan tetap terjalin bahkan semakin erat yang disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup antara satu dan yang lainnya sebagai makhluk sosial. Salah satu kesadaran tersebut timbul akibat aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama salah satunya melalui pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat Desa Bukit yang tidak dapat memutus tali solidaritas dan rasa kekeluargaan yang timbul antara masyarakat

*Nyama Sasak* dan *Nyama Bali* yang mampu dalam menerima arus modernisasi tetapi tetap melaksanakan *yadnya* dengan tidak mengubah pakem-pakem adat istiadat masyarakat setempat. Berdasarkan bentuk solidaritas yang terjalin, melalui tradisi *Nyegara Gunung* yang masih terjalin hingga saat ini, merupakan bentuk dalam menyingkirkan stigma buruk mengenai desa Bukit yang sudah tidak mempertahankan rasa gotong royong, kerja sama atau lebih dikenal dengan *menyama braya* dalam kehidupan masyarakat multikulturalnya. Banyak keunikan dan tradisi yang dimiliki oleh Desa Bukit, dengan salah satu bentuk keunikannya yakni mampu menjaga toleransi beragama yang konsisten tetap dijalankan oleh masyarakat Desa Bukit, walaupun ada ditengah arus perubahan. Dalam konteks kajian ilmu Sosiologi, fenomena sosial yang melekat dalam praktik tradisi seperti *Nyegara Gunung* memiliki relevansi yang tinggi untuk dikaji lebih mendalam. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam tradisi ini menjadi bukti konkret adanya integrasi sosial dan pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat.

Dewasa ini, banyak peneliti yang mengangkat mengenai eksistensi budaya dan tradisi sebagai objek kajian dalam penelitiannya, salah satu diantaranya yakni kajian pertama yang dilakukan Murdika pada tahun (2024) yang berjudul “Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Ngusaba Sambah* di Desa Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem” menyoroti secara mendalam pelaksanaan tradisi *Ngusaba Sambah* sebagai bentuk upacara Dewa Yadnya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngusaba Sambah* dilatarbelakangi oleh empat faktor utama yaitu, permohonan keselamatan dan kesejahteraan dari hasil bumi, keyakinan agama, nilai sosial dalam membangun kebersamaan, dan pelestarian budaya lokal. Namun demikian,

penelitian masih memiliki ruang yang belum tergarap secara mendalam, khususnya dalam konteks hubungan lintas identitas agama dan etnis dalam pelaksanaan tradisi ini. Penelitian tersebut masih menekankan pada aspek internal komunitas Hindu di Desa Kastala, tanpa mengulas secara eksplisit peran dan keterlibatan komunitas non-Hindu seperti *Nyama Sasak* (Komunitas Muslim) dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini secara bersama-sama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Mahadewi dan Aditya pada tahun (2024) yang berjudul “Kontruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem” bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kontruksi sosial membentuk pelaksanaan tradisi *Usaba Dangsil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan *Usaba Dangsil* tidak mengalami perubahan signifikan dari masa ke masa, proses internalisasi nilai-nilai dalam tradisi ini belum berjalan secara maksimal yang terlihat dari partisipasi masyarakat yang kuat tetapi belum diimbangi dengan simbol atau makna dalam setiap tahapannya. Kekosongan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, belum adanya kajian mendalam mengenai efektivitas internalisasi nilai-nilai tradisi terhadap pemahaman generasi muda secara menyeluruh, masyarakat lebih fokus pada pelaksanaan teknis tradisi, dibandingkan upaya dalam menggali nilai dalam tradisi tersebut. Kedua, meskipun tradisi ini mampu menyatukan masyarakat lokal dan menjalin solidaritas dengan desa-desa sekitar, tetapi penelitian belum mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana keterlibatan antar komunitas termasuk lintas agama dan etnis.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wasistha pada tahun (2022) yang berjudul “Merawat Ingatan Sejarah: Toleransi *Nyama Bali-Nyama Sasak* di Desa

Bukit, Karangasem, Bali”. Penelitian ini bertujuan mengungkap latar belakang historis serta bentuk-bentuk konkret toleransi antarumat beragama di Desa Bukit. Temuan utama dalam penelitian ini menyoroti bahwa toleransi di Desa Bukit tidak bersifat simbolis semata, melainkan nyata dalam bentuk kehidupan sosial sehari-hari. Bentuk-bentuk toleransi yang diidentifikasi antara lain keterlibatan lintas agama dalam organisasi Subak Abian Tri Lokal Pala Seraya, kolaborasi Pecalang Jaga Baya, partisipasi bersama dalam tradisi *megibung*, praktik *metulung (Nguopin)* dan penggunaan Bahasa Bali sebagai alat komunikasi lintas identitas. Namun demikian, penelitian ini menyisakan celah penting untuk ditindaklanjuti. Kekosongan utama terletak pada belum dijelaskannya secara mendalam bagaimana tradisi-tradisi keagamaan tertentu seperti praktik upacara keagamaan atau tradisi yang dijalankan masyarakat, ikut memperkuat praktik toleransi tersebut secara historis maupun simbolik. Selain itu, meskipun dalam penelitian menyebutkan peran puri dan sejarah kolonisasi menjadi latar penting, belum banyak dibahas bagaimana nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan ulang oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

Beranjak dari hasil studi *literature* terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya, mengandung nilai-nilai penting seperti toleransi, kebersamaan, dan pelestarian budaya lokal. Tradisi *Usaba Sambah* di Desa Kastala merupakan wujud syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil pertanian yang ada dan mengajarkan nilai gotong royong serta tanggung jawab. Tradisi *Usaba Dangsil* di Desa Bungaya yang dibentuk oleh proses sosial dan menjadi sarana memperkuat identitas serta solidaritas masyarakat, meskipun belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Sementara itu penelitian terakhir tentang toleransi antara *Nyama*

*Sasak* dan *Nyama Bali* di Desa Bukit menunjukkan bahwa kehidupan antarumat beragama disana berlangsung harmonis, dengan saling membantu dalam kegiatan adat, keagamaan, dan sosial. Ketiga penelitian tersebut menggambarkan bahwa tradisi lokal di Karangasem bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana dalam memperkuat hubungan sosial dan menjaga kerukunan ditengah perbedaan.

Namun demikian, kajian mengenai tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit, Karangasem sangat terbatas pada aspek Sosiologi. Belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana tradisi ini mencerminkan bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat secara nyata, terutama dari perspektif sosiologis yang mengacu pada teori Emile Durkheim berkaitan dengan teori solidaritas mekanik dan organik. Selain itu, potensi tradisi lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sosiologi kurang dieksplorasi lebih mendalam dan hanya berdasar pengalaman empiris. Dalam hal ini, nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan keterikatan sosial lintas agama yang terkandung dalam tradisi ini sangat sejalan dengan kompetensi inti dalam pembelajaran Sosiologi di SMA. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak I Nengah Semaranata S.Pd selaku guru mata pelajaran Sosiologi di SMA N 1 Bebandem, menyampaikan bahwasannya:

“Untuk sumber belajar pada mata pelajaran Sosiologi memang masih bersifat konvensional dan lebih mengarah kepada contoh-contoh umum. Untuk penyaluran melalui contoh-contoh konkret menggunakan tradisi-tradisi setempat memang belum terlalu digunakan saat penyampaian materi, memang dikarenakan sumber yang terbatas dan pembelajaran yang secara umum memang masih konvensional, lebih banyak menggunakan sumber rujukan buku di perpustakaan maupun modul ajar yang memang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran” (Informan Semaranata, 31 Tahun 9 April, 2025).

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pendidikan terutama pada tingkat SMA. Serta, melalui penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian tradisi lokal dengan menempatkan *Nyegara Gunung* sebagai arena terjadinya solidaritas sosial lintas agama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya memotret toleransi, tetapi juga mengkontruksi tradisi sebagai bentuk nyata dari integrasi sosial yang harmonis, serta menjadikannya sebagai sumber belajar dalam konteks pendidikan formal. Oleh karena itu, penting dilakukannya penelitian untuk menggambarkan nilai Solidaritas yang ada dalam pelaksanaan *Nyegara Gunung* yang dipaparkan dengan judul “Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Nyegara Gunung* Pada Masyarakat Multikultural di Desa Bukit, Karangasem dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”. Sebagai bentuk gambaran solidaritas pada tradisi *Nyegara Gunung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit, Karangasem.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Tradisi *Nyegara Gunung* merupakan tradisi yang tetap dilestarikan di Desa Bukit, Karangasem. Namun, bukan hanya dilaksanakan oleh agama Hindu sebagai ritual mengantarkan roh menuju tatanan yang lebih baik, tetapi agama lain turut ikut serta dalam tradisi ini yakni agama Islam atau kerap disebut *Nyama Sasak* di Desa Bukit. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat setempat terlebih dalam tradisi ini terkandung makna mengenai nilai religius dan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) makna tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat di Desa Bukit, Karangasem, (2) alasan masih

dipertahankannya tradisi *Nyegara Gunung* oleh masyarakat di Desa Bukit, Karangasem ditengah arus globalisasi, (3) aktivitas tradisi yang dapat meningkatkan kerja sama antar masyarakat, (4) interaksi yang terjadi dalam tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit, Karangasem, (5) seiring perkembangan IPTEK masyarakat di Desa Bukit mulai beralih pada kehidupan modern yang dianggap lebih praktis dalam kegiatan religius seperti upacara maupun ritual yang diadakan seperti, sehingga mampu mengikis solidaritas, (6) manfaat sikap solidaritas dalam tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit, Karangasem, (7) pengaruh sikap solidaritas pada tradisi *Nyegara Gunung* terhadap masyarakat setempat.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan terhadap permasalahan yang dikaji agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih terarah, ringkas, dan jelas. Dengan begitu, pembatasan yang dilakukan oleh peneliti dapat meliputi (1) mendeskripsikan bagaimana latar belakang dalam pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat multikultural di Desa Bukit, (2) mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk solidaritas masyarakat multikultural dalam pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat Desa Bukit, (3) mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam tradisi *Nyegara Gunung* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan penjelasan sedikit tentang fenomena pada bab 1.1 tersebut, maka rumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan *Nyegara Gunung* pada masyarakat Multikultural di Desa Bukit, Karangasem?
2. Apa saja bentuk-bentuk solidaritas yang muncul dalam tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat multikultural di Desa Bukit, Karangasem?
3. Aspek-aspek sosial apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam tradisi *Nyegara Gunung*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang dalam pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat multikultural di Desa Bukit, Karangasem.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Nyegara Gunung* pada masyarakat multikultural di Desa Bukit, Karangasem.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang terdapat dalam tradisi *Nyegara Gunung* dan berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang SMA.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian secara teoritis diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu dalam mengembangkan serta memperkuat keilmuan khususnya dalam rumpun Ilmu Sosiologi yang memiliki benang merah terhadap

solidaritas yang tumbuh dikalangan masyarakat, yang kemudian diharapkan dapat memperkuat teori-teori Sosiologi, salah satunya mengenai teori solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim.

### 1.6.2 Teori Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak yang membantu dalam memberikan sumbangsih terhadap penelitian, diantaranya:

#### a. Peneliti

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan segala bentuk potensi keilmuan yang dimiliki sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam mengkaji permasalahan-permasalahan sosial yang memiliki potensi untuk hadir ditengah masyarakat khususnya mengenai Solidaritas Sosial pada Tradisi *Nyegara Gunung* di Desa Bukit, Karangasem, Bali dan Potensi yang ada dalam tradisi tersebut sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.
2. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kepekaan peneliti terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan Solidaritas Sosial dalam masyarakat dengan membedah dan mengkaji kasus yang dihadapi berdasarkan teori-teori Sosiologi.

#### b. Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan para pendidik dapat memanfaatkan isu ini sebagai sebuah contoh dalam proses pembelajaran dengan

membedahnya berdasarkan kacamata Sosiologi. Sehingga, pembelajaran yang disampaikan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa dan memperkaya sumber referensi guru dalam membangun dalam membangun suasana belajar yang inovatif, interaktif, serta relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

c. Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan daya dalam berpikir kritis (*critical thinking*) dalam menerima pembelajaran berdasarkan isu-isu relevan yang masih dekat dengan sekitar, serta diharapkan mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap fenomena dimasyarakat terkait solidaritas dan tradisi yang memiliki kaitan dan bisa dijadikan sebagai sumbe belajar Sosiologi di SMA.

d. Masyarakat Desa Bukit

Praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam menambah wawasan masyarakat mengenai hakikat solidaritas dan tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Sehingga, melalui penelitian ini masyarakat lebih peka dan mampu dalam mempertahankan solidaritas sosial dan tradisi yang dimiliki.

e. Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan berkontribusi terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha berupa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan sumber belajar.